# ﴿ Surat An-Nashr ﴾

Madaniyah. Tiga ayat.

بسم الله الرحمن الرحيم

﴿ إذا جاءَ نَصرُ اللّٰهِ ﴾

Apabila datang pertolongan Allah

kepada Nabi-Nya *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* atas musuh-musuhnya

﴿ والفَتحُ ﴾

dan kemenangan

Kemenangan atas Makkah.

﴿ ورأيتَ النَّاسَ يَدخُلُونَ فِي دِينِ اللّٰهِ ﴾

dan kamu lihat orang-orang memasuki agama Allah

Yakni Islam

﴿ أفواجًا ﴾

berombong-rombongan.

Sebelumnya satu satu, tetapi sesudah Fathu Makkah, orang-orang Arab dari segala pelosok datang menyatakan taat.

﴿ فَسَبِّحْ بِحَمۡدِ رَبِّكَ ﴾

maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu

Yakni tenggelamlah di dalam memuji-Nya

﴿ واسۡتَغۡفِرۡهُۚ إِنَّهُۥ كانَ تَوَّابًا ﴾

dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima Taubat.

Nabi *shallallāhu ‘alaihi wa sallam* semenjak dinuzulkan surat tersebut banyak mengucapkan :

سُبحانَ اللهِ وبِحَمدِهِ ، أستَغفِرُ اللهَ وأتُوبُ إلَيهِ

Maha suci Allah dan Maha Terpuji Dia. Aku meminta ampun kepada Allah dan aku bertaubat kepada-Nya.

Dan beliau menyadari bahwa ajalnya sudah dekat.

Fathu Makkah terjadi pada bulan Ramadhan tahun kedelapan sesudah hijrah, dan beliau wafat pada bulan Rabi’ul Awwal tahun kesepuluh.



# ﴿ Surat Tabbat ﴾

Makkiyah. Lima ayat.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Sewaktu Nabi *shallallāhu 'alaihi wa sallam* mengajak kaumnya, beliau berkata : "Sesungguhnya aku ini pemberi peringatan kepada kalian, bahwa di depan ada siksa yang sangat berat."

Pamannya, Abu Lahab berkata : "Binasalah kamu ! Hanya untuk bualan itukah kamu panggil kami ke tempat ini ?"

Terkait kejadian itu dinuzulkanlah :

﴿ تَبَّتْ ﴾

Binasalah

Merugilah

﴿ يَدا أَبِي لَهَبٍ ﴾

kedua tangan Abu Lahab

Yaitu seluruh aksinya yang terdiri dari ucapan dan perbuatan kufurnya.

Menyebutnya sebagai dua tangan adalah *majāz,* karena perbuatan kebanyakan dilakukan dengannya.

Rangkaian kalimat tersebut adalah doa (yaitu mendoakan kebinasaan dan kerugian untuk Abu Lahab –*penj.*)

﴿ وتَبَّ ﴾

dan sesungguhnya dia pasti binasa.

Pasti merugi.

Kalimat tersebut *khabr,* seperti ucapan orang-orang Arab : أَهْلَكَهُ اللهُ وَقَدْ هَلَكَ – Allah membinasakannya, dan dia pasti binasa.

Kemudian, pada saat Nabi memperingatkan terhadap siksa Allah, maka dia berkata : “Kalau benar yang dikatakan oleh anak saudaraku itu maka aku akan menebusnya dengan harta dan anak-anakku.”

Terkait dengan itu dinuzulkan :

﴿ ما أغنَى عَنهُ مالُهُ وما كَسَبَ ﴾

Tidaklah berfaedah hartanya dan apa yang dia usahakan.

Yaitu anak-anaknya.

*Agnā* bermakna *yugnā* (mencukupi).

﴿ سَيَصلَى نارًا ذاتَ لَهَبٍ ﴾

Kelak dia akan masuk Neraka *dzāta lahab*.

Yakni *talahhab* (yang bergejolak dan mendidih), yang merupakan asal julukannya – Abu Lahab – karena rona mukanya yang merah padam (ketika mencela Nabi).

﴿ وامرأتُهُ ﴾

Juga istrinya

Di-*'athaf*-kan kepada kata ganti orang ketiga pada lafaz *sayashlā*, tetapi bisa juga terpisah.

(Jika di'athafkan artinya kelak Abu Jahal dan istrinya akan masuk Neraka yang bergejolak. Sedangkan jika terpisah, menjadi kalimat baru : "Adapun istrinya, yaitu Ummu Jamil ... –*penj*.).

﴿ حَمَّالةُ ﴾

yang banyak memikul

Di-*rafa'*-kan.

(Sedangkan di dalam mushhaf yang beredar di negeri kita, di-*nashab*-kan : حمّالةَ –*penj*.).[1]

﴿ الحَطَبِ ﴾

kayu dan ranting-ranting berduri, yang dia tebar di jalan-jalan yang dilewati Nabi.

﴿ فِي جِيدِهَا ﴾

Pada lehernya

﴿ حَبلٌ مِن مَسَدٍ ﴾

melilit tali dari serabut.

Kalimat tersebut merupakan *h̲āl* (keadaan) dari *h̲ammālatul h̲athab* (si pemikul kayu berduri) yang merupakan *na't* (sifat) bagi *amra-atuhu* (istrinya Abu Lahab, Ummu Jamil) atau *khabr mubtada` muqaddar*.



[1] Penjelasan mengenai perbedaan tersebut dapat dipelajari antara lain di dalam karya Al-'Ukbari (w. 616 H.) : At-Tibyān Fī I'rāb Al-Qurān, halaman 395. Kami (*penj*.) akan menuliskannya pada tempat tersendiri. Insya Allah *ta'ālā*.